

**TINGKAT RESPON PETANI JERUK TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI  
PENGELOLAAN TERPADU KEBUN JERUK SEHAT (PTKJS) DI DESA  
SUMBERSEKAR KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**YETINA HELAKOMBO**

**2017310092**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi  
2022**

## ABSTRAK

Teknik untuk revitalisasi pertanian jeruk agar lebih sejahtera disebut Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS). Teknologi ini berupaya memanfaatkan perbaikan pada teknologi oranye. Untuk mencegah hal ini, perlu dilakukan beberapa tindakan: (1) melarang pemulia jeruk mengidap penyakit yang dilindungi undang-undang atau peraturan; (2) memberikan edukasi kepada kelompok pemulia mengenai teknologi pemuliaan jeruk bebas penyakit agar dapat diperbanyak secara luas; dan (3) memberikan subsidi sejak usia muda. biayanya sama atau lebih murah dibandingkan benih jeruk lokal jika menggunakan benih jeruk bebas penyakit (Ridwan, 2010).

Sejauh mana petani berhasil menggunakan teknologi yang disarankan oleh PTKJS menjadi persoalannya. Untuk keperluan penelitian ini, adopsi mengacu pada petani yang menggunakan teknologi yang disarankan di lapangan setelah mereka mengikuti sosialisasi dan pelatihan PTKJS. Daerah dataran tinggi dan terjal banyak terdapat di Kabupaten Malang. Distrik Dau adalah distrik tunggal.

Untuk mengetahui tingkat respon petani jeruk terhadap penerapan teknologi pengelolaan terpadu kebun jeruk sehat (PTKJS) di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, maka akan dilakukan kajian menyeluruh terhadap penerapan PTKJS bagi petani jeruk. pelajaran ini. agar keluaran warna orange lebih ideal.

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan penyelidikannya, antara lain: Iskandar (2020), dengan judul “Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor: Pertanian Padi”. Temuan menunjukkan bahwa petani belum menerapkan seluruh komponen teknologi dengan baik. berjudul “Tingkat Penerapan Teknologi Manajemen Terpadu (PTT) pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L),” oleh Tresnaningsih (2016). Berdasarkan hasil penelitian, Desa Rejasari, Kecamatan Langensari, dan Kota Banjar umumnya sudah menerapkan teknologi PTT mendekati ideal. Di Kabupaten Seluma, Daliani (2017) meneliti pemahaman petani terhadap Teknologi Pengelolaan Tanaman Padi Terpadu (PTT).

Populasi penelitian ini adalah petani jeruk siam di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yang berjumlah 53 orang dan metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Menurut perkiraan Slovin, 35 petani jeruk lah yang harus dikumpulkan datanya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani secara umum memiliki pemahaman yang wajar tentang cara memanfaatkan teknologi pengelolaan terpadu (PTKJS) untuk kebun jeruk yang sehat. Para petani percaya bahwa pendekatan PTKJS adalah informasi segar dan lebih efektif dibandingkan teknik penanaman jeruk sebelumnya. Tidak sulit bagi petani untuk menggunakan teknologi pengelolaan kebun jeruk sehat terpadu (PTKJS). Pendekatan PTKJS dapat disesuaikan oleh petani dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi Desa Sumbersekar. Pandangan petani terhadap pemanfaatan teknologi pengelolaan terpadu (PTKJS) untuk menjaga kesehatan kebon jeruk. Dapat dikatakan bahwa petani

mampu mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari penggunaan teknik PTKJS, dan mereka juga dapat memberikan rekomendasi kepada penyuluh bagaimana cara memperbaikinya.

**Kata kunci: Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS), Jeruk, Slovin, Pengetahuan, Sikap < Keterampilan**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Untuk menjamin kebangkitan pertanian jeruk, Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) menggunakan teknologi. teknologi pendukung program pengembangan jeruk siam Pontianak yang diawasi oleh pemerintah. Dengan menarik pelaku usaha dari sektor lain yang bergerak dalam proses produksi dan rantai pasokan jeruk yang menghubungkan petani dengan pelanggan, produsen ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan melalui penggunaan teknologi ini.

Tujuan dari teknologi ini adalah untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi oranye. Jeruk siam Pontianak dipilih karena merupakan jenis yang paling disukai dan paling laris baik di pasar tradisional maupun modern. Dengan penggunaan teknologi ini, petani seharusnya bisa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Teknik pengelolaan kebun jeruk terpadu yang dikenal dengan Pengelolaan Kebun Jeruk Sehat Terpadu (PTKJS) mengintegrasikan unsur teknologi pengelolaan jeruk. Menghasilkan buah jeruk yang unggul untuk memenuhi permintaan pasar lokal maupun internasional merupakan tujuan dilaksanakannya PTKJS.

Lima komponen teknis yang membentuk pola strategi: (1) menabur benih bebas penyakit atau berlabel; (2) pengendalian hama dan serangga lainnya, termasuk psyllid diaphorina jeruk, yang merupakan penular CVPD; (3) sanitasi taman; (4) melestarikan kebun jeruk dalam kondisi ideal; dan (5) memperkuat pengelolaan kebun jeruk (Supriyanto, 2003). Penggunaan benih jeruk bersertifikat bebas penyakit, khususnya yang mengalami degenerasi vena floem jeruk (CVPD), sangat penting untuk produksi jeruk. Tampaknya penyakit ini telah merusak atau merusak parah pohon jeruk, terutama pada jeruk siam. Penyakit yang disebut CVPD menghancurkan lebih dari 3 juta pohon jeruk di Indonesia antara tahun 1960 dan 1970 (Dwiastuti, 2003).

Meskipun penyakit yang mereka derita sangat parah, para petani tetap mendapatkan keuntungan dari menanam jeruk. Rekomendasi untuk memberantas semua tanaman yang terinfeksi tidak akan efektif kecuali para petani diberi kompensasi atas pendapatan yang hilang akibat tanaman mati. Benih jeruk yang bebas penyakit sangat penting untuk perluasan agribisnis jeruk, khususnya ketika menanam lebih banyak jeruk di lahan yang baru dibebaskan, klaim Saptana dan Sudaryanto (1995).

Untuk menghindari hal tersebut, perlu dilakukan beberapa langkah: (1) melarang pemulia jeruk tertular penyakit yang dilindungi undang-undang atau peraturan; (2) memberikan edukasi

kepada kelompok pemulia mengenai teknik pemuliaan jeruk bebas penyakit sehingga buah dapat tersebar luas; dan (3) menawarkan bantuan keuangan sejak usia dini. Bila menggunakan benih jeruk bebas penyakit, harganya sama atau lebih murah dibandingkan bila menggunakan benih jeruk lokal (Ridwan, 2010).

Permasalahannya terletak pada seberapa baik petani memanfaatkan teknologi yang direkomendasikan PTKJS. Dalam penelitian ini adopsi diartikan sebagai petani yang menggunakan teknologi yang disarankan di lapangan setelah sosialisasi dan pelatihan PTKJS. Petani diharapkan bisa menerapkannya dalam dua hingga tiga tahun.

Integrasi pelanggan atau pengguna inovasi teknologi melalui proses metodis, khususnya: (1) kesadaran; pada titik ini, individu sadar akan teknologi atau produk tetapi tidak memiliki informasi untuk menentukan pilihan. Ada lima tahapan dalam proses adopsi teknologi: minat, yang mengacu pada pengguna atau pelanggan yang terdorong untuk membeli produk; evaluasi, yang melibatkan pengambilan keputusan apakah akan mencoba produk; pengujian, yang melibatkan pengguna atau pelanggan yang menguji produk; dan penyerapan/penggunaan, yang mengacu pada pengguna atau pelanggan yang rutin menggunakan produk. Faktor-faktor seperti rendahnya harga jual saat panen dan tingkat kepemilikan modal mungkin menghambat penerapan teknologi baru (David & Erickson, 1989).

Terdapat perbukitan dan pegunungan di Kabupaten Malang. Diantaranya adalah Distrik Dau. Produsen buah dan sayur merupakan mayoritas penduduk di wilayah ini. Jeruk adalah salah satu buah yang dibudidayakan di sini. Jeruk telah lama menjadi tanaman utama yang ditanam oleh petani di daerah ini.

Sekitar 800 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut merupakan tempat pusat jeruk Dau berada. Tampilannya seperti "bukit jeruk" karena banyaknya pohon jeruk di wilayah tersebut. Hampir seluruh wilayahnya ditumbuhi vegetasi berwarna jingga, baik di dataran maupun di pegunungan. Lebih dari 300 hektar "Bukit Jeruk" ini adalah rumah bagi banyak sekali jeruk dan jeruk keprok Pacitan yang menggugah selera. Selama musim panen, orang mungkin melihat jeruk yang layu. Banyak kebun yang menjadi tempat wisata populer selama musim panen ketika orang-orang dengan santai memetik jeruk.

Memanfaatkan kemajuan teknis yang diperoleh belakangan ini, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) melakukan penelitian di kebun petani dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan tanaman jeruk di wilayah tersebut. Hal ini akan memberikan Anda lebih banyak pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan jeruk sehingga Anda dapat membudidayakan jeruk berkualitas tinggi dengan umur produksi yang lebih panjang dan hasil yang besar. Teknologi paling mutakhir juga digunakan di sana.

Karena sebagian besar tanaman jeruk Pacitan sudah tidak berbuah lagi, maka jeruk keprok Batu 55 digunakan sebagai penggantinya. Jika dibandingkan dengan menanam tanaman segar, petani akan bisa mengganti varietas dengan lebih cepat dan mudah berkat teknologi ini yang akan mempercepat hasil. Bantuan dan kolaborasi pemerintah dan petani dalam pembinaan agribisnis jeruk membuat “Bukit Jeruk” di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, tetap eksis. Karena jeruk impor sudah tersedia secara luas di wilayah tersebut, persyaratan ini akan memperkuat produk hortikultura asli untuk menyaingi dan akhirnya menggantikannya.

Kajian komprehensif yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil jeruk akan fokus pada pemanfaatan Teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) oleh Petani Jeruk di Kabupaten Dau. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul “Tingkat Respon Petani Jeruk Terhadap Penerapan Teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah kajiannya adalah: Sejauh mana respon petani jeruk di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang terhadap penggunaan teknologi pengelolaan terpadu kebun jeruk sehat (PTKJS)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reaksi petani jeruk terhadap penggunaan teknologi pengelolaan terpadu kebun jeruk sehat (PTKJS) di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang berdasarkan rumusan masalah di atas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah :

### **1. Bagi Peneliti**

Pemahaman dan wawasan baru para peneliti dari penelitian ini dapat membantu petani jeruk menggunakan teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat.

### **2. Bagi Petani Jeruk Desa Sumbersekar**

Dengan memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber daya dan alat evaluasi, petani jeruk di Desa Sumbersekar dapat meningkatkan hasil panennya dengan menjadi lebih berpengetahuan dan terampil dalam teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS).

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Ketika peneliti masa depan ingin menyelidiki topik terkait, mereka dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber literatur dan referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiwi, H. T. (2013). *Respon Petani terhadap Metode Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi di Desa Pancawati Caringin Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daliani, S. D. (2017). Pengetahuan Petani terhadap Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kabupaten Seluma. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi untuk Ketahanan Pangan pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN* (hal. 524-531). Bogor: Kementerian Pertanian.
- David, D. W., & Erickson, S. P. (1989). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Dwiastuti, M. E. (2003). Deteksi Penyebaran Geografis Penyakit CVPD di Bali Utara dengan Metode Polymerase Chain Reaction. *Journal Hort*, 138-145.
- Iskandar, E. (2020). Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada Usahatani Padi di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor. *Journal of Extension and Development*, 1-7.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Panduan Teknis Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nasution. (2007). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan, H. K. (2010). Adopsi Inovasi Teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Jurnal Hort*, 96-102.
- Saptana, & Sudaryanto, T. (1995). Analisis Sistem Agribisnis Jeruk di Jawa Timur. *Jurnal Hort*, 14-22.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2003). *Pedoman Umum Penelitian dan Pengkajian Penerapan Pengelolaan Terpadu Tanaman (PTT) Jeruk*. Jakarta: Badan Litbang Pertanian.
- Surmayadi, N. I. (2005). *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama.
- Syafuruddin. (2006). Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Mete dengan Pengetahuan Mereka dalam Usahatani Mete di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*.
- Tresnaningsih, T. (2016). Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 131-144.
- Wahab, A. S. (2008). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.